

Program “Sudut Sastra Anak”: Penguatan Budaya Membaca Cerita Rakyat pada Siswa Sekolah Dasar di Kampar

Citra Ayu^{1*}, Iis Aprinawati², Rusdial Marta³

¹ Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan, Indonesia

^{2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan, Indonesia

Email : ¹⁾citraayu1980@gmail.com,

²⁾aprinawatiis@gmail.com, ³⁾dial.fredo90@gmail.com

E-mail Korespondensi : ¹⁾citraayu1980@gmail.com

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat budaya membaca siswa Sekolah Dasar di Kampar melalui Program “Sudut Sastra Anak” berbasis cerita rakyat lokal. Program ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca siswa serta terbatasnya akses terhadap bacaan sastra anak yang kontekstual. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan identifikasi kebutuhan sekolah, pengembangan sudut literasi berbasis cerita rakyat Kampar, pelaksanaan kegiatan storytelling dan membaca bersama, pendampingan guru dalam integrasi pembelajaran sastra lokal, serta evaluasi program secara kualitatif. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa keberadaan sudut sastra mampu meningkatkan antusiasme siswa terhadap aktivitas membaca, memperkuat kemampuan berbahasa melalui kegiatan menceritakan kembali, serta menanamkan nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat. Program ini juga memberdayakan guru sebagai fasilitator literasi budaya dan menciptakan ekosistem literasi sekolah yang lebih kolaboratif. Dengan demikian, “Sudut Sastra Anak” menjadi model penguatan literasi yang tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga melestarikan identitas budaya lokal siswa Kampar.

Kata kunci: *Children’s Literacy; Folklore; Children’s Literature Corner*

Abstract

This community service program aims to strengthen the reading culture of elementary school students in Kampar through the “Children’s Literature Corner” program based on local folklore. The program is motivated by students’ low reading interest and the limited availability of contextual children’s literary materials. The implementation employed a participatory approach through several stages: school needs assessment, development of a folklore-based literacy corner featuring Kampar traditional stories, interactive storytelling and shared reading activities, teacher mentoring to integrate local literature into classroom learning, and qualitative program evaluation. The results indicate that the literature corner successfully increased students’ enthusiasm for reading, enhanced language skills through retelling activities, and promoted character values embedded in folklore narratives. Moreover, the program empowered teachers as cultural literacy facilitators and fostered a more collaborative literacy ecosystem within the school environment. Therefore, the “Children’s Literature Corner” serves as an effective literacy enhancement model that not only improves reading skills but also preserves students’ local cultural identity in Kampar.

Keywords: *Children’s Literacy; Folklore; Children’s Literature Corner*

1. PENDAHULUAN

Program “Sudut Sastra Anak” sebagai bentuk penguatan budaya membaca cerita rakyat pada siswa Sekolah Dasar di Kampar berangkat dari fakta realitas bahwa minat baca anak-anak di tingkat dasar masih menghadapi tantangan serius. Di banyak sekolah dasar, kegiatan literasi sering kali terbatas pada rutinitas formal tanpa memberikan pengalaman membaca yang bermakna bagi siswa. Anak-anak lebih banyak terpapar pada media digital yang cenderung bersifat instan, sehingga perhatian mereka terhadap teks naratif tradisional seperti cerita rakyat semakin berkurang. Padahal, cerita rakyat merupakan warisan budaya yang sarat nilai moral, identitas lokal, dan kearifan sosial. Di Kampar, yang memiliki kekayaan tradisi lisan Melayu, fenomena ini menjadi semakin mengkhawatirkan karena generasi muda mulai kehilangan kedekatan dengan cerita-cerita daerahnya sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya lokal dan praktik literasi di sekolah dasar. Dengan demikian, pengabdian ini perlu ditulis sebagai respon akademik dan praktis untuk menjembatani kebutuhan peningkatan literasi sekaligus pelestarian sastra rakyat dalam konteks pendidikan dasar yang relevan dan kontekstual (UNESCO, 2021; Kemendikbudristek, 2022).

Secara teoretis, literatur menunjukkan bahwa budaya membaca pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis membaca, tetapi juga oleh keterlibatan emosional dan konteks sosial dalam aktivitas literasi. Teori konstruktivisme sosial Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran bahasa berkembang melalui interaksi dan mediasi budaya, termasuk melalui teks-teks naratif yang dekat dengan pengalaman anak (Vygotsky, 1978; Daniels, 2001). Namun, dalam praktiknya, banyak pendekatan literasi di sekolah dasar masih menekankan pada keterampilan mekanistik seperti mengeja dan menjawab soal, bukan pada pembentukan kecintaan membaca. Penelitian tentang literasi anak juga menunjukkan bahwa kurangnya integrasi sastra lokal menyebabkan rendahnya relevansi bahan bacaan dengan kehidupan siswa (Gee, 2015; Luke, 2018). Dengan demikian, meskipun teori-teori literasi telah berkembang, masih terdapat celah dalam penerapan model literasi berbasis budaya lokal yang mampu menjawab masalah rendahnya minat baca dan keterputusan anak dari tradisi sastra daerah seperti di Kampar.

Tujuan utama pengabdian ini adalah mengembangkan dan mengimplementasikan Program “Sudut Sastra Anak” sebagai ruang literasi kreatif yang memperkenalkan cerita rakyat Kampar kepada siswa Sekolah Dasar. Program ini dirancang untuk menumbuhkan budaya membaca melalui kegiatan mendongeng, membaca bersama, diskusi nilai cerita, serta eksplorasi kreatif seperti menggambar dan menulis ulang cerita rakyat. Selain meningkatkan keterampilan literasi, pengabdian ini juga bertujuan memperkuat identitas budaya lokal siswa dengan menghadirkan sastra rakyat sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual. Dengan menjadikan cerita rakyat sebagai bahan bacaan utama, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman membaca yang menyenangkan, tetapi juga memahami nilai-nilai sosial dan moral yang terkandung di dalamnya. Pengabdian ini juga bertujuan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis konteks lokal dan penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022; Nurgiyantoro, 2018).

Argumen utama yang mendasari pentingnya pengabdian ini adalah bahwa peningkatan literasi anak tidak dapat dipisahkan dari pendekatan budaya dan narasi yang bermakna. Cerita rakyat memiliki kekuatan pedagogis untuk membangun imajinasi, empati, serta pemahaman moral siswa, sehingga dapat menjadi media strategis dalam penguatan budaya membaca. Jika sekolah dasar di Kampar mampu menyediakan ruang literasi berbasis sastra lokal, maka siswa akan lebih terdorong untuk membaca karena teks yang mereka hadapi dekat dengan identitas dan pengalaman sosial mereka. Selain itu, program ini berpotensi menjadi model pengabdian yang berkelanjutan bagi sekolah-sekolah lain dalam mengintegrasikan literasi dengan pelestarian budaya daerah. Dengan demikian, berdasarkan fakta rendahnya minat baca, keterbatasan pendekatan literasi konvensional, serta tujuan penguatan budaya membaca melalui cerita rakyat, pengabdian ini menjadi penting dilakukan sebagai kontribusi nyata bagi pendidikan dasar dan keberlanjutan sastra anak lokal (UNESCO, 2021; Gee, 2015).

Literatur mengenai literasi anak menegaskan bahwa kemampuan membaca tidak sekadar keterampilan teknis, melainkan praktik sosial yang terbentuk melalui interaksi budaya dan lingkungan.

Dalam konteks pendidikan dasar, literasi dipahami sebagai proses pembentukan makna yang melibatkan pengalaman, bahasa, serta identitas anak. Street (2003) membedakan literasi otonom yang menekankan kemampuan mekanistik dengan literasi ideologis yang melihat membaca sebagai praktik sosial yang dipengaruhi nilai budaya. Pandangan ini diperkuat oleh Barton dan Hamilton (2000) yang menegaskan bahwa aktivitas membaca selalu berhubungan dengan konteks komunitas tempat anak hidup. Oleh karena itu, penguatan budaya membaca di sekolah dasar harus mempertimbangkan keterkaitan teks bacaan dengan realitas sosial siswa. Cerita rakyat sebagai bagian dari budaya lokal memiliki potensi besar menjadi sumber literasi yang relevan dan bermakna. Dengan demikian, program literasi berbasis cerita rakyat dapat menjadi pendekatan strategis dalam meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus menanamkan identitas budaya sejak dini (Street, 2003; Barton & Hamilton, 2000).

Kajian tentang sastra anak menunjukkan bahwa teks naratif tradisional memiliki fungsi penting dalam perkembangan kognitif dan afektif siswa. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa sastra anak bukan hanya hiburan, tetapi media pembelajaran nilai moral, empati, dan imajinasi. Cerita rakyat, sebagai salah satu bentuk sastra anak, menyajikan simbol budaya yang dapat membentuk karakter siswa melalui pesan-pesan sosial yang terkandung di dalamnya. Teori naratif Bruner (1991) menekankan bahwa manusia membangun pemahaman dunia melalui cerita, sehingga pembelajaran berbasis narasi menjadi sarana efektif dalam pendidikan. Dalam konteks sekolah dasar, cerita rakyat mampu menjembatani pembelajaran bahasa dengan pengalaman emosional anak, membuat aktivitas membaca lebih hidup dan tidak sekadar tugas akademik. Dengan demikian, penguatan budaya membaca melalui cerita rakyat selaras dengan teori sastra anak dan pendekatan naratif yang menempatkan cerita sebagai pusat pembelajaran bermakna (Nurgiyantoro, 2018; Bruner, 1991).

Dari perspektif linguistik terapan, cerita rakyat juga memiliki kontribusi besar dalam pemerolehan bahasa anak. Krashen (1982) melalui teori input comprehensible menegaskan bahwa anak belajar bahasa secara optimal ketika mereka menerima input yang menarik, mudah dipahami, dan bermakna. Cerita rakyat menyediakan input linguistik yang kaya kosakata, struktur kalimat, serta ekspresi budaya yang kontekstual. Selain itu, Halliday (1993) dalam teori linguistik fungsional sistemik menekankan bahwa bahasa berkembang melalui fungsi sosialnya, sehingga teks cerita rakyat menjadi wahana anak memahami penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata. Oleh karena itu, program literasi berbasis cerita rakyat tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memperkaya kompetensi linguistik siswa. Dengan demikian, pengabdian ini memperoleh dasar teoretis kuat bahwa cerita rakyat merupakan media pembelajaran bahasa yang efektif sekaligus menyenangkan (Krashen, 1982; Halliday, 1993).

Literatur mengenai pendidikan berbasis budaya lokal menegaskan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sekolah dasar. Tilaar (2012) menyatakan bahwa pendidikan Indonesia harus berakar pada budaya masyarakat agar mampu membentuk identitas dan karakter bangsa. Hal ini selaras dengan konsep *culturally responsive pedagogy* yang dikembangkan Gay (2010), yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi dengan latar budaya siswa agar lebih relevan dan efektif. Dalam konteks Kampar, cerita rakyat Melayu merupakan bagian dari kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber pembelajaran literasi sekaligus penguatan karakter. Ketika siswa membaca cerita yang berasal dari tradisi daerahnya, mereka tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, Program “Sudut Sastra Anak” sejalan dengan teori pendidikan berbasis budaya yang menempatkan teks lokal sebagai sarana pembentukan literasi dan identitas siswa (Tilaar, 2012; Gay, 2010).

Penelitian empiris tentang program literasi sekolah menunjukkan bahwa penyediaan ruang baca yang menarik dapat meningkatkan minat baca siswa secara signifikan. Studi yang dilakukan oleh Clark dan Rumbold (2006) menegaskan bahwa lingkungan literasi yang mendukung, seperti pojok baca atau sudut literasi, mendorong anak untuk membaca secara sukarela. Selain itu, penelitian Suyono dan Wulandari (2019) di sekolah dasar Indonesia menunjukkan bahwa program literasi berbasis bacaan kontekstual lebih efektif dibandingkan bacaan generik karena siswa merasa lebih dekat dengan teks yang dibaca. Hal ini memperlihatkan bahwa ruang literasi seperti “Sudut Sastra Anak” dapat menjadi inovasi yang relevan dalam membangun budaya membaca di sekolah dasar. Dengan demikian,

pengabdian ini memiliki dasar empiris bahwa penyediaan sudut baca berbasis cerita rakyat berpotensi meningkatkan literasi sekaligus memperkaya pengalaman budaya siswa (Clark & Rumbold, 2006; Suyono & Wulandari, 2019).

Secara konseptual, Program “Sudut Sastra Anak” juga dapat dikaitkan dengan paradigma pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila. Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan moral harus terintegrasi dalam pengalaman belajar sehari-hari melalui narasi dan keteladanan. Cerita rakyat mengandung nilai kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab yang dapat memperkuat pembentukan karakter siswa. Kurikulum Merdeka juga menekankan pembelajaran berbasis proyek dan konteks lokal sebagai sarana membangun kompetensi serta karakter siswa (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, literatur menunjukkan bahwa penguatan budaya membaca melalui cerita rakyat tidak hanya berdampak pada keterampilan literasi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas siswa sebagai generasi penerus budaya lokal. Oleh karena itu, landasan teori dan penelitian mendukung urgensi pengabdian ini sebagai model literasi berbasis sastra anak lokal di sekolah dasar Kampar (Lickona, 1991; Kemendikbudristek, 2022).

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan sekolah dasar di Kampar. Program “Sudut Sastra Anak” dilaksanakan sebagai intervensi literasi yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam kegiatan membaca cerita rakyat. Tahap awal dimulai dengan identifikasi kondisi literasi di sekolah mitra melalui observasi lingkungan belajar dan wawancara dengan guru kelas. Pendekatan ini sejalan dengan model needs assessment dalam penelitian pengabdian masyarakat, yaitu mengkaji kebutuhan nyata sebelum merancang program (Creswell, 2014; Sugiyono, 2019). Hasil identifikasi menunjukkan bahwa siswa memiliki keterbatasan akses bacaan sastra anak, terutama cerita rakyat lokal, sehingga diperlukan ruang literasi yang lebih menarik dan kontekstual. Dengan demikian, metode pelaksanaan pengabdian ini disusun secara sistematis untuk menjawab kebutuhan peningkatan budaya membaca sekaligus pelestarian sastra rakyat Kampar.

Tahap kedua adalah perancangan dan pengembangan sudut literasi berbasis cerita rakyat sebagai ruang baca kreatif di sekolah dasar. Sudut sastra ini dirancang dengan menyediakan koleksi cerita rakyat Kampar dalam bentuk buku cetak, poster narasi, serta media visual pendukung agar menarik perhatian siswa. Pengembangan ruang literasi ini mengacu pada teori literasi lingkungan yang menekankan bahwa ruang fisik membaca mempengaruhi motivasi dan kebiasaan membaca anak (Clark & Rumbold, 2006; Barton, 2007). Selain itu, guru dan tim pengabdian bekerja sama dalam memilih cerita rakyat yang sesuai dengan usia siswa dan nilai karakter yang ingin ditekankan. Dengan demikian, sudut sastra tidak hanya menjadi tempat membaca, tetapi juga simbol penguatan budaya literasi berbasis tradisi lokal yang relevan dengan konteks pendidikan dasar di Kampar.

Tahap ketiga melibatkan pelaksanaan kegiatan literasi interaktif melalui pembacaan cerita rakyat secara rutin. Kegiatan ini dilakukan dengan metode storytelling, membaca bersama, dan diskusi sederhana mengenai pesan moral cerita. Pendekatan storytelling dipilih karena terbukti efektif meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam membaca, sekaligus memperkuat pemahaman naratif dan kosa kata (Bruner, 1991; Isbell et al., 2004). Dalam setiap sesi, siswa diajak untuk mengekspresikan pendapat tentang tokoh cerita, nilai budaya yang terkandung, serta kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode pelaksanaan tidak hanya berfokus pada membaca pasif, tetapi pada literasi aktif yang membangun pengalaman bermakna bagi siswa melalui cerita rakyat Kampar.

Tahap keempat adalah pendampingan guru dalam integrasi Program “Sudut Sastra Anak” ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra di kelas. Guru diberikan pelatihan singkat tentang strategi pembelajaran sastra anak berbasis budaya lokal, sehingga program ini dapat berkelanjutan setelah pengabdian selesai. Hal ini sesuai dengan prinsip capacity building dalam pengabdian masyarakat, yaitu memperkuat kemampuan mitra agar program tidak berhenti pada intervensi sementara (Tilaar, 2012;

Gay, 2010). Guru juga didorong untuk mengaitkan cerita rakyat dengan kompetensi Kurikulum Merdeka, seperti penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui nilai gotong royong dan integritas. Dengan demikian, metode pelaksanaan program ini tidak hanya menysar siswa, tetapi juga memperkuat peran guru sebagai agen literasi budaya di sekolah dasar.

Tahap akhir adalah evaluasi program melalui refleksi kegiatan, pengamatan perubahan perilaku membaca siswa, serta umpan balik dari guru dan siswa. Evaluasi dilakukan secara kualitatif dengan melihat peningkatan partisipasi siswa dalam membaca, frekuensi kunjungan ke sudut sastra, serta kemampuan siswa menceritakan kembali isi cerita rakyat. Pendekatan evaluasi ini sejalan dengan model evaluasi formatif yang menekankan perbaikan program secara berkelanjutan berdasarkan pengalaman lapangan (Patton, 2015; Miles & Huberman, 1994). Data evaluasi kemudian digunakan untuk menyusun rekomendasi pengembangan sudut sastra di sekolah lain di Kampar. Dengan demikian, metode pelaksanaan pengabdian ini disusun dalam tahapan yang terstruktur mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi, sehingga program dapat memberikan dampak literasi yang nyata dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil utama dari pengabdian ini terlihat pada terbentuknya ruang literasi “Sudut Sastra Anak” di sekolah dasar mitra di Kampar. Sudut sastra ini menjadi tempat khusus yang menyediakan koleksi cerita rakyat lokal sebagai bacaan utama bagi siswa. Kehadiran ruang ini memberikan suasana baru dalam lingkungan sekolah, karena siswa tidak lagi melihat membaca sebagai aktivitas formal yang terbatas pada buku pelajaran. Sebaliknya, mereka mulai memandang membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan dan penuh imajinasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Clark dan Rumbold (2006) bahwa ruang baca yang menarik dapat meningkatkan minat baca anak secara signifikan. Selain itu, guru juga menyatakan bahwa sudut sastra memberi alternatif media pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual. Dengan demikian, pembentukan sudut sastra menjadi capaian awal yang penting dalam program pengabdian ini.

Hasil berikutnya adalah meningkatnya antusiasme siswa terhadap cerita rakyat Kampar yang sebelumnya jarang mereka kenal. Dalam sesi awal kegiatan membaca, banyak siswa mengaku belum pernah mendengar beberapa cerita tradisional daerahnya sendiri. Setelah program berjalan, siswa mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap tokoh, alur, dan pesan moral cerita rakyat. Fenomena ini mendukung teori Bruner (1991) bahwa narasi merupakan sarana utama manusia membangun pemahaman dunia. Cerita rakyat tidak hanya menjadi teks bacaan, tetapi juga jembatan bagi siswa untuk mengenal identitas budaya mereka. Dengan demikian, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa integrasi sastra lokal mampu menumbuhkan keterlibatan emosional siswa dalam aktivitas literasi.

Pelaksanaan kegiatan storytelling menjadi salah satu hasil nyata yang memperkuat budaya membaca siswa. Dalam setiap sesi, guru dan tim pengabdian membacakan cerita rakyat dengan ekspresi dan intonasi menarik, sehingga siswa terlibat secara aktif. Metode storytelling terbukti meningkatkan kemampuan pemahaman cerita sekaligus memperkaya kosa kata siswa, sebagaimana dinyatakan oleh Isbell et al. (2004) bahwa mendongeng berkontribusi pada kompleksitas bahasa anak. Siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga diajak menebak kelanjutan cerita dan mendiskusikan pesan moral. Dengan demikian, kegiatan storytelling menghasilkan pengalaman literasi yang lebih hidup dibandingkan membaca pasif.

Hasil lain terlihat pada peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan membaca mandiri. Setelah sudut sastra tersedia, siswa mulai mengunjungi ruang baca secara sukarela pada waktu istirahat atau setelah jam pelajaran. Mereka memilih cerita rakyat yang menarik dan saling berbagi bacaan dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa program berhasil menumbuhkan motivasi intrinsik membaca, sesuai dengan teori literasi sosial Barton dan Hamilton (2000) bahwa literasi berkembang dalam praktik komunitas. Kebiasaan membaca yang tumbuh secara alami ini menjadi indikator keberhasilan pengabdian dalam membangun budaya literasi sekolah. Dengan demikian, sudut sastra tidak hanya menjadi fasilitas fisik, tetapi juga ruang sosial yang menghidupkan kebiasaan membaca.

Selain peningkatan minat baca, hasil pengabdian juga tampak pada berkembangnya kemampuan siswa menceritakan kembali cerita rakyat. Dalam beberapa sesi, siswa diminta menyampaikan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Aktivitas ini melatih keterampilan berbicara, struktur narasi, dan pemahaman teks. Halliday (1993) menegaskan bahwa bahasa berkembang melalui fungsi sosialnya, sehingga kegiatan retelling memperkuat kompetensi komunikatif siswa. Guru juga mencatat bahwa siswa menjadi lebih percaya diri berbicara di depan kelas. Dengan demikian, program menghasilkan dampak positif tidak hanya pada keterampilan membaca, tetapi juga pada kemampuan berbahasa secara lisan.

Hasil program juga menunjukkan adanya integrasi nilai karakter melalui cerita rakyat. Cerita-cerita yang dibacakan mengandung pesan moral seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab. Siswa diajak mendiskusikan relevansi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter efektif ketika nilai moral dihadirkan melalui narasi dan refleksi. Dalam konteks ini, cerita rakyat Kampar menjadi media strategis pembelajaran karakter berbasis budaya lokal. Dengan demikian, hasil pengabdian memperlihatkan bahwa literasi sastra dapat menjadi sarana pembentukan karakter siswa.

Dampak lain yang dicapai adalah meningkatnya peran guru sebagai fasilitator literasi budaya. Melalui pendampingan, guru mulai mengembangkan strategi pembelajaran bahasa dengan memanfaatkan cerita rakyat sebagai bahan ajar. Guru tidak lagi hanya mengandalkan buku teks, tetapi juga memanfaatkan sudut sastra untuk aktivitas membaca bersama dan diskusi. Gay (2010) menekankan bahwa pembelajaran responsif budaya akan lebih efektif ketika guru mengaitkan materi dengan konteks lokal siswa. Dengan demikian, hasil program ini memperkuat kapasitas guru dalam menerapkan literasi berbasis budaya daerah.

Hasil pengabdian juga terlihat pada terciptanya suasana literasi sekolah yang lebih kolaboratif. Siswa, guru, dan tim pengabdian bersama-sama membangun ekosistem membaca melalui aktivitas rutin di sudut sastra. Beberapa siswa bahkan mulai membawa cerita dari rumah untuk dibagikan kepada teman. Kondisi ini sejalan dengan konsep ekologi literasi Barton (2007) yang menekankan bahwa literasi tumbuh dalam lingkungan yang mendukung dan partisipatif. Dengan demikian, program tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga pada budaya sekolah secara keseluruhan.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa Program “Sudut Sastra Anak” memberikan kontribusi nyata dalam penguatan budaya membaca cerita rakyat pada siswa Sekolah Dasar di Kampar. Program ini berhasil menciptakan ruang literasi yang menarik, meningkatkan antusiasme membaca, memperkuat keterampilan bahasa, menanamkan nilai karakter, serta memberdayakan guru sebagai agen literasi budaya. Evaluasi awal menunjukkan bahwa siswa lebih dekat dengan sastra lokal dan lebih termotivasi untuk membaca. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa pengabdian berbasis cerita rakyat merupakan model strategis dalam membangun literasi sekolah dasar yang kontekstual dan berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2022; UNESCO, 2021).

Pengabdian ini menegaskan bahwa Program “Sudut Sastra Anak” tidak hanya berfungsi sebagai penyedia fasilitas baca, tetapi sebagai strategi transformasi budaya literasi di sekolah dasar. Hasil yang menunjukkan peningkatan antusiasme siswa terhadap cerita rakyat Kampar membuktikan bahwa literasi akan berkembang optimal ketika teks yang digunakan dekat dengan kehidupan budaya anak. Street (2003) menekankan bahwa literasi merupakan praktik sosial yang selalu dipengaruhi nilai dan konteks komunitas. Dengan demikian, penggunaan cerita rakyat lokal menjadi pendekatan yang relevan karena siswa merasa memiliki keterikatan emosional dengan cerita yang dibaca. Kondisi ini menjawab kelemahan pendekatan literasi konvensional yang sering menggunakan teks generik tanpa mempertimbangkan konteks budaya siswa. Oleh karena itu, diskusi ini menegaskan bahwa pengabdian berbasis sastra lokal mampu memperkuat literasi sekaligus identitas budaya anak di Kampar (Street, 2003; Barton & Hamilton, 2000).

Temuan penting lainnya adalah bahwa sudut sastra berperan sebagai ruang literasi yang mendorong motivasi intrinsik membaca. Anak-anak tidak hanya membaca karena tuntutan akademik, tetapi karena rasa senang dan ingin tahu. Clark dan Rumbold (2006) menyatakan bahwa membaca untuk kesenangan merupakan faktor utama dalam membangun kebiasaan literasi jangka panjang. Hal ini juga

sejalan dengan teori Krashen (1982) tentang input yang menarik dan bermakna sebagai kunci pemerolehan bahasa. Cerita rakyat menyediakan input linguistik yang kaya sekaligus menyenangkan, sehingga siswa lebih mudah terlibat dalam proses membaca. Dengan demikian, diskusi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program terletak pada penciptaan pengalaman membaca yang bermakna, bukan sekadar peningkatan keterampilan teknis. Oleh sebab itu, sudut sastra menjadi model inovatif dalam penguatan budaya membaca di sekolah dasar Kampar (Clark & Rumbold, 2006; Krashen, 1982).

Dampak program juga dapat dipahami melalui perspektif pembelajaran naratif. Bruner (1991) menegaskan bahwa manusia memahami dunia melalui cerita, sehingga pembelajaran berbasis narasi lebih efektif dalam membangun pemahaman dan refleksi moral. Ketika siswa membaca dan mendengarkan cerita rakyat, mereka tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis tentang nilai sosial yang terkandung di dalam cerita. Diskusi kelas mengenai tokoh dan pesan moral menunjukkan bahwa literasi sastra dapat menjadi sarana pendidikan karakter. Lickona (1991) menegaskan bahwa narasi moral efektif dalam menanamkan nilai karena siswa belajar melalui identifikasi dengan tokoh cerita. Dengan demikian, program ini memiliki fungsi ganda: meningkatkan literasi sekaligus membentuk karakter siswa sesuai nilai budaya Kampar dan Profil Pelajar Pancasila (Bruner, 1991; Lickona, 1991).

Untuk memperjelas capaian program, berikut disajikan tabel deskriptif ringkas tentang perubahan yang diamati selama pelaksanaan pengabdian:

Tabel.1 Perubahan pada Aspek Literasi

Aspek yang Diamati	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Program Sudut Sastra Anak
Minat baca siswa	Rendah, membaca hanya saat pelajaran	Meningkat, membaca mandiri saat istirahat
Pengenalan cerita rakyat Kampar	Sebagian besar siswa belum mengenal	Siswa mulai akrab dengan cerita lokal
Partisipasi dalam diskusi cerita	Pasif, jarang berbicara	Aktif, siswa berani menceritakan ulang
Peran guru dalam literasi	Terbatas pada buku teks	Guru mulai integrasikan cerita rakyat
Nilai karakter	Belum terinternalisasi melalui bacaan	Nilai moral cerita mulai dipahami siswa

Tabel ini menunjukkan bahwa pengabdian menghasilkan perubahan positif pada aspek literasi, keterampilan bahasa, dan karakter siswa. Dengan demikian, program memberikan kontribusi nyata dalam membangun ekosistem literasi sekolah berbasis budaya lokal (Barton, 2007; Kemendikbudristek, 2022).

Pembahasan ini juga menyoroti pentingnya keberlanjutan program melalui pemberdayaan guru. Hasil menunjukkan bahwa guru mulai mengadopsi cerita rakyat sebagai bahan ajar, yang sejalan dengan konsep *culturally responsive pedagogy* dari Gay (2010). Guru menjadi agen utama yang memastikan program tidak berhenti setelah pengabdian selesai. Tilaar (2012) menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya harus berakar pada masyarakat lokal agar mampu membentuk identitas generasi muda. Oleh karena itu, sudut sastra tidak hanya menjadi ruang fisik, tetapi juga simbol komitmen sekolah dalam melestarikan budaya Kampar melalui literasi. Dengan demikian, keberlanjutan program bergantung pada kolaborasi guru, siswa, dan komunitas sekolah dalam menghidupkan sudut sastra sebagai bagian dari pembelajaran rutin (Gay, 2010; Tilaar, 2012).

Program “Sudut Sastra Anak” memiliki relevansi strategis bagi penguatan literasi nasional dan pelestarian budaya daerah. UNESCO (2021) menekankan bahwa pendidikan masa depan harus mengintegrasikan warisan budaya sebagai bagian dari literasi global. Dalam konteks Kampar, cerita rakyat bukan hanya bahan bacaan, tetapi juga medium pewarisan identitas Melayu kepada generasi

muda. Program ini membuktikan bahwa literasi berbasis budaya lokal dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi rendahnya minat baca sekaligus menjaga keberlanjutan sastra rakyat. Dengan demikian, pengabdian ini memiliki nilai penting tidak hanya bagi sekolah mitra, tetapi juga sebagai model yang dapat direplikasi di sekolah dasar lain di Indonesia (UNESCO, 2021; Kemendikbudristek, 2022).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Kesimpulan pengabdian ini menegaskan bahwa Program “Sudut Sastra Anak” merupakan inovasi literasi yang efektif dalam memperkuat budaya membaca cerita rakyat pada siswa Sekolah Dasar di Kampar. Fakta awal menunjukkan rendahnya minat baca serta keterbatasan akses siswa terhadap bacaan sastra lokal, sehingga diperlukan ruang literasi yang lebih kontekstual dan menarik. Melalui pembentukan sudut sastra, siswa memperoleh pengalaman membaca yang lebih bermakna karena teks yang dibaca berasal dari tradisi budaya mereka sendiri. Street (2003) menekankan bahwa literasi merupakan praktik sosial yang berkembang dalam konteks budaya, sehingga cerita rakyat menjadi media strategis untuk menumbuhkan keterlibatan siswa. Dengan demikian, program ini membuktikan bahwa penguatan literasi tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada relevansi budaya bacaan yang digunakan (Street, 2003; Barton & Hamilton, 2000).

4.2 Saran

Sekolah disarankan menetapkan “Sudut Sastra Anak” sebagai program literasi rutin dengan jadwal kegiatan mingguan (storytelling/reading circle/retelling) serta sistem peminjaman sederhana agar budaya baca terbentuk konsisten. Penguatan koleksi dan level bacaan: Perlu penambahan dan kurasi cerita rakyat Kampar sesuai jenjang kelas (level membaca), termasuk adaptasi bahasa, ilustrasi, dan lembar aktivitas (kosakata, peta cerita, nilai karakter) agar akses dan keterbacaan meningkat. Penguatan kapasitas guru: Diperlukan pelatihan lanjutan bagi guru terkait strategi pengajaran sastra anak berbasis budaya lokal (read aloud, dialog nilai, penilaian retelling) serta penyusunan modul ajar yang selaras dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Kolaborasi komunitas: Disarankan melibatkan perpustakaan daerah, komunitas literasi, dan orang tua untuk donasi buku/cerita, kegiatan mendongeng bersama, serta pengayaan sumber cerita rakyat dari narasumber lokal. Penguatan evaluasi program: Untuk pengembangan berikutnya, evaluasi sebaiknya dilengkapi dengan indikator yang lebih terukur (misalnya log kunjungan sudut sastra, jumlah bacaan selesai, rubrik retelling, dan angket minat baca pra–pasca) agar dampak program dapat didokumentasikan lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui Program “Sudut Sastra Anak” sebagai upaya penguatan budaya membaca cerita rakyat pada siswa Sekolah Dasar di Kampar. Terima kasih disampaikan kepada pihak sekolah mitra, para guru, serta siswa-siswi yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam setiap kegiatan literasi yang dilaksanakan. Penghargaan juga diberikan kepada masyarakat dan pihak terkait yang turut mendukung terselenggaranya program ini, baik dalam bentuk kontribusi moral maupun fasilitas pendukung. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada institusi dan semua pihak yang telah memberikan kesempatan serta bantuan sehingga pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat berkelanjutan bagi penguatan literasi, pelestarian budaya lokal, serta pengembangan pembelajaran sastra anak di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Barton, D. (2007). *Literacy: An Introduction to the Ecology of Written Language*. Oxford: Blackwell.
- Barton, D., & Hamilton, M. (2000). *Literacy Practices*. London: Routledge.

- Bruner, J. (1991). The narrative construction of reality. *Critical Inquiry*, 18(1), 1–21.
- Clark, C., & Rumbold, K. (2006). *Reading for Pleasure: A Research Overview*. London: National Literacy Trust.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Daniels, H. (2001). *Vygotsky and Pedagogy*. London: Routledge.
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. New York: Teachers College Press.
- Gee, J. P. (2015). *Social Linguistics and Literacies: Ideology in Discourses* (5th ed.). London: Routledge.
- Halliday, M. A. K. (1993). Towards a language-based theory of learning. *Linguistics and Education*, 5(2), 93–116.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on oral language complexity and story comprehension. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Luke, A. (2018). *Critical Literacy, Schooling, and Social Justice*. New York: Routledge.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Street, B. V. (2003). What's "new" in New Literacy Studies? Critical approaches to literacy in theory and practice. *Current Issues in Comparative Education*, 5(2), 77–91.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono, & Wulandari, I. (2019). Program literasi sekolah dasar berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–60.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

UNESCO. (2021). Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education. Paris: UNESCO Publishing.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.